

Masih Banyak Ruang Untuk Ditulis: Analisis Bibliometrik Diplomasi Pertahanan

There is Still Much Room to Fill: A Bibliometric Analysis of Defence Diplomacy

Wasis Waskito^{a,1}, Syuryansyah^{b,2}

^aDosen Ilmu Hubungan Internasional UPNYK, Jl. Babarsari No.2, DIY, Indonesia 55281

^bDosen Hubungan Internasional UNSRI, Jl. Jalan Srijaya Negara Sumsel, Indonesia 30139
wasiswaskito@upnyk.ac.id¹, syuryansyah@fisip.unsri.ac.id²

ABSTRAK

Riset diplomasi pertahanan tengah mengalami perkembangan dalam dua dekade terakhir. Namun, belum ada artikel yang secara spesifik menganalisis literatur tersebut. Untuk itu, penelitian ini menggunakan tinjauan literatur yang dikombinasikan dengan analisis bibliometrik untuk mengetahui tren dan perkembangan studi diplomasi pertahanan. Data dikumpulkan menggunakan aplikasi Publish or Perish (PoP) dari indexing scopus yang kemudian dipilah menggunakan Mendeley dan divisualisasikan di dalam VOSviewer. Penelitian ini menemukan fakta bahwa publikasi tulisan diplomasi pertahanan terus bertambah setiap tahunnya dalam distribusi jurnal yang merata. Selain itu, artikel dengan jumlah kutipan terbanyak berasal dari isu yang berada di Indo-Pasifik. Menariknya lagi, dari semua penulis yang tersebar di lima benua yang berbeda, tidak ada penulis yang secara rutin menulis topik diplomasi pertahanan dalam kuantitas yang banyak. Penelitian ini juga berhasil menunjukkan bahwa isu-isu diplomasi pertahanan semakin kompleks. Hal tersebut membuka ruang bagi para peneliti selanjutnya untuk dapat menulis isu yang lebih bervariasi.

Kata Kunci: Analisis bibliometrik; Diplomasi pertahanan; Publish or Perish; VOS viewer

ABSTRACT

Defence diplomacy research has been growing in the last two decades. Nevertheless, there are no articles that specifically analyse the literature. Therefore, this study uses a literature review combined with bibliometric analysis to determine the trends and developments in defence diplomacy studies. The data was gathered through the use of the Publish or Perish (PoP) application from Scopus indexing which was then sorted using Mendeley and visualised in VOSviewer. This study found that the number of defence diplomacy articles published continues to grow every year in an even distribution of journals. In addition, the articles with the highest number of citations come from issues located in the Indo-Pacific. Interestingly, of all the authors spread across five different continents, there is no author who routinely writes on defence diplomacy topics in large quantities. This research has also shown that defence diplomacy issues are increasingly complex. This leaves room for future researchers to write about more varied issues.

Keywords: Bibliometric analysis; Defence diplomacy; Publish or Perish; VOSviewer

Info Artikel :

Disubmit: 15 Desember 2024

Direview: 16 Januari 2025

Diterima : 18 Februari 2025

Copyright © 2025 – PIR Journal. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Diplomasi Pertahanan adalah konsep yang tergolong baru dalam kajian Hubungan Internasional. Drab (2018) menyebut bahwa istilah tersebut berhubungan erat dengan kebutuhan dari bahasa politik baru yang digunakan untuk menjelaskan kerja sama negara dan organisasi internasional setelah berakhirnya Perang Dingin. Meskipun baru, konsep Diplomasi Pertahanan terus berkembang dengan pesat. Drab menemukan bahwa konsep tersebut bahkan telah secara perlahan namun pasti menggantikan istilah Diplomasi Militer. Fenomena ini terjadi karena istilah Diplomasi Militer dianggap terlalu sempit baik dari segi tujuan maupun potensi yang dimiliki.

Konsep baru yang muncul dalam suatu disiplin ilmu tidak luput dari perbedaan pendapat. Hal ini juga dirasakan oleh konsep Diplomasi Pertahanan. Sampai dengan artikel ini ditulis, tidak ada persetujuan yang pasti dari berbagai ahli dan praktisi mengenai konsep ini. Usaha dalam

mendefinisi konsep Diplomasi Pertahanan pertama kali dilakukan oleh Inggris dalam *Strategic Defence Review*. Diplomasi Pertahanan digunakan untuk membantu pasukan melaksanakan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Kementerian Pertahanan untuk menghilangkan ketegangan, membangun dan memelihara perdamaian, serta membantu pembangunan pasukan yang demokratis dalam usaha pencegahan dan resolusi konflik (Dodd & Oakes, 1998). Edmonds & Mills (1998) menjelaskan dalam kerangka yang luas lagi dengan berpendapat bahwa Diplomasi Pertahanan adalah penggunaan pasukan apapun kecuali dalam perang dalam mencapai tujuan nasional. Hal tersebut berbanding terbaik dengan Plessis, (2008) yang menyebut secara spesifik bahwa Diplomasi Pertahanan dilakukan dengan damai oleh pasukan militer, termasuk atase pertahanan, untuk mencegah terjadinya konflik.

Penjelasan paling komprehensif mengenai konsep Diplomasi Pertahanan ditulis oleh Cottey & Forster (2013) dalam sebuah buku dengan judul *Reshaping Defence Diplomacy: New roles for Military Cooperation and Assistance*. Buku tersebut secara tegas menjelaskan bahwa Diplomasi Pertahanan digunakan untuk *strategic engagement* yaitu alat untuk mencegah konflik, mendorong terciptanya hubungan sipil-militer yang berlandaskan prinsip demokrasi, dan menguatkan kemampuan pasukan penjaga perdamaian. Cheyre (2013) menjelaskan lebih lanjut bahwa Diplomasi Pertahanan menghubungkan implementasi dari tujuan politik luar negeri suatu negara dengan bidang pertahanan. Apabila dikelola secara benar, konsep ini dapat menjadi instrumen dalam menjalankan urusan pemerintahan. Konsep Diplomasi Pertahanan di masa depan diprediksi akan terus berkembang dari segi definisi maupun implementasinya. Komite Pertahanan Parlemen Inggris menyatakan dalam laporan berjudul *Defence Diplomacy: A softer side of UK Defence: Government Response to the Committee's Seventh Report* menyatakan bahwa pembaruan dan perubahan kebijakan dalam strategi yang menentukan kegiatan diplomasi pertahanan akan diperbarui setiap waktu.

Berdasarkan sejarah dan pola perkembangan konsep Diplomasi Pertahanan tersebut, diprediksi konsep ini akan semakin maju dengan semakin banyaknya tulisan yang membahas isu-isu pertahanan dan keamanan. Namun begitu, penulis menemukan bahwa tidak ada artikel yang secara spesifik menganalisis literatur Diplomasi Pertahanan. Analisis yang berkonsentrasi pada bibliometrik dan literatur review dalam bidang diplomasi hanya tersedia dalam topik diplomasi yang lain seperti Paradiplomasi yang ditulis oleh Issundari & Yani (2024) berjudul *Mapping the Development of Paradiplomacy Research through Bibliometric Analysis* dan Diplomasi Digital oleh Nabat (2023) dengan judul *Bibliometric Analysis on Digital Diplomacy Studies*. Untuk itu, penelitian ini berfokus pada analisis bibliometrik mengenai Diplomasi Pertahanan dengan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian di bawah ini:

- RQ1: Bagaimana tren topik diplomasi pertahanan dalam penulisan artikel ilmiah terindeks scopus dalam 10 tahun terakhir?
- RQ2: Jurnal apa saja yang menerbitkan artikel terindeks scopus dengan topik diplomasi pertahanan?
- RQ3: Bagaimana pengaruh artikel dengan topik diplomasi pertahanan dilihat dari banyaknya kutipan?
- RQ4: Bagaimana sebaran penulis artikel dengan topik diplomasi pertahanan dilihat dari asal negaranya?
- RQ5: Siapa penulis yang paling produktif dalam menulis artikel dengan topik diplomasi pertahanan?
- RQ6: Isu apa yang berpotensi ditulis dalam topik diplomasi pertahanan?

2. METODE DAN TINJAUAN PUSTAKA

Tulisan ini menggunakan metode tinjauan literatur yang kemudian dikombinasi dengan metode analisis bibliometrik deskriptif. Sukanto (2016) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tinjauan literatur adalah kegiatan mengumpulkan, memilah, dan menganalisis pustaka

dalam satu bidang ilmu tertentu. Sedangkan Waltman et al., (2010) berpendapat bahwa penelitian bibliometrik memaparkan suatu jaringan yang berhubungan dengan pertanyaan mengenai topik utama dalam sebuah studi, hubungan antar topik dalam studi yang sama, dan perkembangan suatu topik dilihat dari penulis, afiliasi, serta jangka waktu karya tersebut ditulis. Dengan demikian, penelitian ilmu mengumpulkan tulisan ilmiah Diplomasi Pertahanan dengan memanfaatkan aplikasi Publish or Perish (PoP), memilah data mentah yang tersedia dengan aplikasi Mendeley, dan menganalisis bibliometriknya dengan bantuan VOSviewer dengan tujuan menghasilkan sajian berupa gambaran yang komprehensif mengenai tulisan Diplomasi Pertahanan.

Penulis mengadopsi langkah-langkah yang dilakukan oleh Issundari & Yani (2024) dalam melakukan tinjauan literatur mengenai topik diplomasi digital dengan melakukan beberapa perubahan dan penyesuaian dengan topik diplomasi pertahanan. Pengumpulan data artikel ilmiah dimulai dengan menggunakan aplikasi PoP. Penulis mengumpulkan artikel ilmiah dari database scopus dengan memasukkan kata kunci “Defence Diplomacy” dan “Military Diplomacy” di bagian *keyword*. Kedua kata kunci tersebut digunakan karena konsep Diplomasi Pertahanan seringkali masih ditulis dan dipahami sebagai *military diplomacy* oleh para akademisi. Dua data mentah dari dua kata kunci tersebut kemudian di-*import* ke dalam format .ris. Selanjutnya kedua file tersebut dimasukkan ke dalam satu folder di aplikasi Mendeley. Di dalam Mendeley, penulis menghilangkan tulisan ilmiah selain berbentuk artikel jurnal. Tulisan dengan jenis buku, bab buku, review, survei singkat, dan sebagainya tidak luput dari tinjauan penulis untuk disingkirkan.

"military diplomacy"	Scopus	69	227	7.32	8	11	8	0.26	2	0	30/12/2024	30/12/2024	0
"defence diplomacy"	Scopus	99	597	22.96	13	21	13	0.50	4	1	30/12/2024	30/12/2024	0

Scopus search														Help
Authors/ID/ORCIDi:													Years: 0 - 0	Search
Affiliations:														Search Direct
Publication name:													ISSN:	Clear All
Title words:														Revert
Keywords:	"defence diplomacy"													New

Cites	Per year	Rank	Authors	Title	Year	Publication	Publisher
3	1.00	39	A. Arduino	Russia's scalable soft power: leveraging defense diplomacy through the transfe...	2021	Defense and Security Analysis	
0	0.00	74	A. Bueno	(Mis)Understandings of defence diplomacy as public diplomacy: Insights from...	2023	Communication and Society	
13	1.44	13	A. Carr	An Indo-Pacific norm entrepreneur? Australia and defence diplomacy	2015	Journal of the Indian Ocean Region	
10	0.91	19	A. Cottey	Reshaping defence diplomacy: New roles for military cooperation and assistan...	2013	Reshaping Defence Diplomacy: N...	
1	0.14	59	A. El Morabety	Evolution of Moroccan defence diplomacy	2017	Contemporary Arab Affairs	
9	0.38	22	A. Hills	Defence diplomacy and security sector reform	2000	Contemporary Security Policy	
0	0.00	92	A. Mukherjee	India's naval strategy and Asian security	2015	India's Naval Strategy and Asian S...	
0	0.00	69	A. Oelsner	Defence Diplomacy in Argentina: Finding New Roles for the Military in Democr...	2024	Alternatives	
0	0.00	79	A. Patalano	Japanese Naval Power	2020	The Oxford Handbook of Japanes...	
12	6.00	15	A. Rossiter	Turkey's rise as a drone power: trial by fire	2022	Defense and Security Analysis	
2	0.17	46	A. Stanger	Transparency as a core public value and mechanism of compliance	2012	Criminal Justice Ethics	
0	0.00	84	A.F. Taufik	Indonesia's cyber diplomacy strategy as a deterrence means to face the threat i...	2021	Journal of Physics: Conference Ser...	
0	0.00	77	B. Alma	THE IRANIAN STRATEGIC THOUGHT AND ITS RECENT EVOLUTION	2015	European Review of International ...	
3	0.33	42	B. Gans	Social consciousness in post-conflict reconstruction	2015	Lecture Notes in Business Informa...	
5	0.71	30	B. Heuser	The missing political dimension of military exercises	2017	RUSI Journal	
2	0.13	50	B. Hsiao	A dpp perspective on domestic and cross-strait challenges for Taiwan	2009	American Foreign Policy Interests	

Gambar 1. Pencarian tulisan Diplomasi Pertahanan dari PoP

3. HASIL

Aplikasi PoP mengumpulkan 99 tulisan ilmiah dari kata kunci “defence diplomacy” dan 69 tulisan ilmiah dari kata kunci “military diplomacy”. Dari total 168 tulisan, penulis memilah data mentah tersebut berdasarkan jenis (hanya artikel) dan kesesuaian topik di dalam aplikasi Mendeley. Gambaran tulisan ilmiah Diplomasi Pertahanan sebelum diolah dapat dilihat dalam dua tabel di bawah ini.

Tabel 1. Tulisan Ilmiah Teratas Kata Kunci “Defence Diplomacy”

No	Cites	Authors	Main Theme	Year	Source	Type
1	58	R. Medcalf	Australia's Indo-Pacific strategic framework.	2014	Australian Journal of International	Article

						Affairs
2	53	L.S. Sugiyama	Social roles mitigate health risks.	2003	Human Nature	Review
3	41	N. Ganesan	Singapore's realist and interdependent foreign policy.	2005	Realism and Interdependence in Singapore's Foreign Policy	Book
4	39	E.A. Laksmana	Indonesia's influence beyond physical size.	2011	Contemporary Southeast Asia	Article
5	38	D. Capie	Shangri-La Dialogue institutionalizes defence diplomacy.	2010	Pacific Review	Review
6	23	D. Capie	ASEAN's adaptation spurred defence diplomacy.	2013	Contemporary Southeast Asia	Article
7	22	I. Storey	China's expanding defense diplomacy in Southeast Asia.	2012	Asian Security	Article
8	20	N.C. Bing	Malaysia-China's cautious military engagement.	2015	Contemporary Southeast Asia	Article
9	19	C. Bueger	Challenges in maritime infrastructure protection.	2023	Marine Policy	Article
10	17	T. Barkawi	Critique of North-South defence diplomacy.	2011	International Journal	Article

Tabel 1 menunjukkan 10 tulisan ilmiah teratas yang diambil dari kata kunci “defence diplomacy”. 3 dari 10 tulisan ilmiah tersebut berjenis selain artikel jurnal dan menduduki 5 besar dalam jumlah sitasi. Review yang ditulis oleh Sugiyama (2003) berjudul *Social roles, prestige, and health risk: Social Niche Specialization as a Risk-Buffering Strategy* tidak sesuai dengan konteks Diplomasi Pertahanan. Di sisi lain buku oleh Ganesan (2005) berjudul *Realism and Interdependence in Singapore's Foreign Policy* dan sebuah review dari Capie (2010) dengan judul *The Shangri-La Dialogue and the Institutionalization of Defence Diplomacy in Asia* membahas diplomasi pertahanan meskipun keduanya tidak masuk ke dalam data yang diolah karena tidak berjenis artikel jurnal.

Pada tabel 2, hanya 2 tulisan ilmiah berjenis selain artikel yang menempati 10 tulisan ilmiah teratas berdasarkan jumlah kutipan. Satu buah buku berjudul *The American Army and the First World War* oleh Woodward (2013) tidak membahas konsep diplomasi pertahanan sedangkan satu buku lain berjudul *Japan's Civil-Military Diplomacy: The Banks of The Rubicon* Yasutomo (2014) menulis secara lengkap aktivitas diplomasi pertahanan yang dilakukan oleh pihak militer dan sipil Jepang.

Tabel 2. Tulisan Ilmiah Teratas Kata Kunci “Military Diplomacy”

No	Cites	Authors	Main Theme	Year	Source	Type
1	26	E. Graham	Southeast Asia's mixed views on U.S. rebalance.	2013	Contemporary Southeast Asia	Article
2	18	O. Schmitt	NATO's internal dynamics in Afghanistan.	2017	Cooperation and Conflict	Article
3	14	D.R. Woodward	Transformation of U.S. wartime military.	2013	The American Army and the First World War	Book
4	12	J. Gilson	Japan's multifaceted involvement in Kosovo.	2000	Japan Forum	Article
5	11	D.T. Yasutomo	Japan's evolving civil-military foreign policy.	2014	Japan's Civil-Military Diplomacy: The Banks of the Rubicon	Book

6	11	J. Gaillard	Mount Pinatubo's eruption influenced military diplomacy.	2009	European Journal of East Asian Studies	Article
7	9	P. Cai	Contrasting ASEAN and China's defense strategies.	2016	Asia Policy	Article
8	9	R. Kurth	Gorshkov's naval strategy and impact.	2005	Journal of Strategic Studies	Article
9	8	L.C. Sinaga	"China Dream" intensifies ASEAN tensions.	2020	Journal of ASEAN Studies	Article
19	8	J.Y. Chang	Defense diplomacy's cooperative-competitive paradox.	2020	European Journal of International Security	Article

Proses pemilahan tulisan ilmiah menggunakan Mendeley menghasilkan 91 artikel jurnal berindeks scopus yang memenuhi persyaratan untuk dianalisis dengan metode analisis bibliografik. Pemilahan tersebut berpengaruh terhadap perubahan metrics database file mentah dan file yang sudah diolah. Perbandingan metrics dijabarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. Metrics Data “Defence Diplomacy”, “Military Diplomacy”, dan Data Diolah

Query	Defence Diplomacy	Military Diplomacy	Artikel Diolah
Source	Scopus	Scopus	RIS/RefManager
Papers	99	69	91
Citations	597	227	257
Years	26	31	27
Cites_Year	22.96	7.32	9.52
Cites_Paper	6.03	3.29	2.82
Cites_Author	597.00	227.00	257.00
Papers_Author	99.00	69.00	90.00
Authors_Paper	1.00	1.00	1.02
h_index	13	8	9
g_index	21	11	13
hc_index	8	6	6
hI_index	13.00	8.00	9.00
hI_norm	13	8	9
QueryDate	30/12/2024 09:49	30/12/2024 09:50	07/01/2025 12:23
Cites_Author_Year	22.96	7.32	9.51
hI_annual	0.50	0.26	0.33
h_coverage	62.0	48.5	52.9
g_coverage	76.5	59.0	66.1
year_first	1998	1993	1998
year_last	2024	2024	2024

Dari total 168 tulisan yang didapat dari aplikasi PoP, hanya 91 tulisan yang bertipe artikel jurnal atau hanya 54% dari jumlah total. Selain tidak sesuai dengan konteks, banyak tulisan mengenai Diplomasi Pertahanan ditulis dalam bentuk buku dan review. Jumlah kutipan mengalami penurunan drastis dari total 824 kutipan menjadi 257 kutipan setelah diolah. Menariknya, jumlah

kutipan dari file yang telah diolah masih lebih besar dari jumlah kutipan yang didapat dari file “military defence” yang hanya sebanyak 227 kutipan. Fenomena serupa juga terjadi di unsur *cites/year* dan *author/paper* di mana artikel yang dipilah memiliki *cites/year* dan *author/paper* yang lebih besar (9.52 dan 1.02) daripada yang dimiliki artikel “military diplomacy” (7.32 dan 1.00).

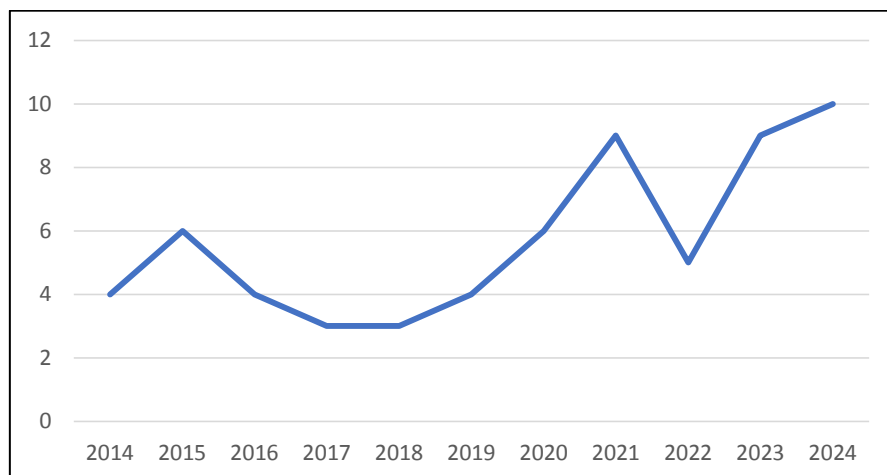
4. ANALISIS

Bibliometrik digunakan untuk menganalisis hasil pengumpulan data yang telah dilakukan. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi dan melihat pola-pola yang terbentuk dalam pencairan kata kunci “diplomasi pertahanan” dari database Scopus yang ditarik menggunakan aplikasi PoP. Analisis bibliometrik artikel dengan topik Diplomasi Pertahanan dapat dilihat dalam beberapa jawaban rumusan masalah sebagai berikut:

Tren Jumlah Artikel per Tahun dengan Topik Diplomasi Pertahanan (RQ1)

Berdasarkan data yang telah dihimpun, penulisan artikel dengan topik Diplomasi Pertahanan secara umum mengalami peningkatan dalam 10 tahun terakhir. Penurunan memang sempat terjadi pada tahun 2015 sampai dengan 2018, tetapi kemudian meningkat dengan tajam sampai dengan tahun 2021. Jumlah artikel anjlok lagi ke angka 5 publikasi di tahun 2022 dan kemudian meningkat kembali sampai dengan tahun artikel ini ditulis. Jumlah publikasi terendah ada pada tahun 2017 dan 2018. Dua tahun tersebut diwarnai dengan tren tulisan bernuansa teoritis berjudul *The Missing Political Dimension of Military Exercises* oleh Heuser & Simpson (2017) dan *National Military Diplomacy and Its Prospects* yang ditulis oleh Grina (2017) serta tren diplomasi pertahanan negara *small power* dalam *The Rise of The Republic of Cyprus’ Defence Diplomacy in Its Neighbourhood* oleh Papaioakeim (2018) dan *Evolution of Moroccan Defence Diplomacy* oleh Morabety (2017).

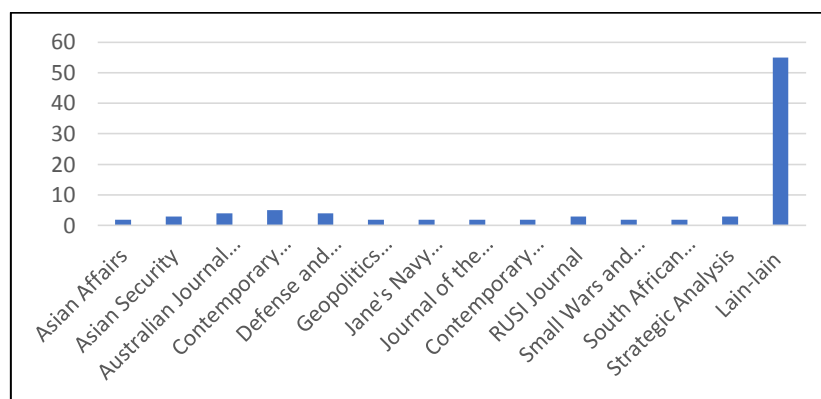
Tahun 2024 secara mengesankan menjadi tahun paling produktif bagi penulisan artikel dengan topik Diplomasi Pertahanan. Total 10 artikel berindeks scopus telah dipublikasi. Artikel yang ditulis memuat berbagai isu yang terkandung dalam konsep Diplomasi Pertahanan seperti isu industri pertahanan dalam *No Strings Attached: Understanding Turkey’s Arms Exports to Africa* yang ditulis oleh Kurç, (2024), isu pendidikan militer dalam *Evaluation of the Indonesian Language Training Program at the Defence Language Training Centre* oleh Santoso (2024), sampai dengan isu *peacebuilding* dalam *The Use of Means of Military Diplomacy in Providing Information Security as a Peacebuilding Factor* yang ditulis Shemchuk (2024). Melihat pola pada grafik di bawah, dapat diprediksi bahwa artikel dengan topik Diplomasi Pertahanan akan meningkat dalam 10 tahun ke depan. Situasi geopolitik yang semakin kompleks tentu saja berpengaruh dalam tren ini.



Grafik 1. Tren Artikel Diplomasi Pertahanan (2014-2024)

Jurnal dengan Publikasi Artikel Diplomasi Pertahanan (RQ2)

Grafik 2 menunjukkan bahwa 91 artikel Diplomasi Pertahanan berindeks scopus dipublikasi oleh beragam jurnal. Penulis telah memilah jurnal-jurnal tersebut dan hanya menemukan 13 jurnal yang memiliki artikel scopus dengan jumlah lebih dari satu. Jurnal Contemporary Southeast Asia menduduki peringkat pertama dengan total 5 jurnal. Itu artinya, isu diplomasi pertahanan dalam lingkup Asia Tenggara menjadi isu yang paling banyak ditulis oleh para akademisi. Di posisi kedua adalah Australian Journal of International Relations dan Defense and Security Analysis yang masing-masing memiliki 4 artikel. Dari tiga jurnal teratas ini dapat dilihat bahwa wilayah Asia-Pasifik, yang sekarang dikenal juga dengan Indo-Pasifik, menjadi lokus dan studi kasus yang rutin dipilih oleh para akademisi dalam membedah aktivitas-aktivitas yang berada dalam ruang lingkup konsep Diplomasi Pertahanan.



Grafik 2. Jurnal dengan Artikel Diplomasi Pertahanan

Sedikitnya jurnal yang memiliki lebih dari satu artikel menunjukkan bahwa banyak jurnal berindeks scopus yang menerima tulisan lingkup Diplomasi Pertahanan. Jurnal-jurnal yang terpilah tidak ada yang melakukan sistem monopoli dalam publikasi artikel dengan tema yang sama. Selain itu, penulis dan akademisi bidang Diplomasi Pertahanan selama ini tidak selalu merujuk satu atau dua jurnal saja dalam mempublikasikan hasil karya mereka. Dari data yang telah diolah, sebanyak 55 jurnal hanya memiliki masing-masing 1 artikel yang membahas Diplomasi Pertahanan. Hal tersebut tentu saja merupakan perkembangan yang positif dalam diskursus konsep Diplomasi Pertahanan yang sampai saat ini belum menemui kesepakatan dari para ahli.

Artikel Diplomasi Pertahanan Paling Berdampak berdasarkan Jumlah Kutipan (RQ3)

Tabel 4 di bawah memuat artikel Diplomasi Pertahanan yang memiliki kutipan paling sedikit 10 kali. Peringkat pertama dengan kutipan terbanyak berjumlah 58 kali dipegang oleh Medcalf (2014) dengan judul *In Defence of The Indo-Pacific: Australia's New Strategic Map*. Indo-Pasifik dipandang oleh Australia sebagai wilayah strategis baru dalam kepentingan nasional mereka. Konsep tersebut cocok dengan geografi Australia yang melibatkan dua samudera (Hindia dan Pasifik) serta hubungan dengan negara Asia seperti India yang semakin menguat. Australia perlu mempertimbangkan postur kekuatan, aliansi, diplomasi pertahanan, anggaran pertahanan dalam mengimplementasikan strategi Indo-Pasifik. Selain itu, Australia juga perlu waspada terhadap pertemuan kekuatan tradisional seperti Cina dan AS di lingkungan Indo-Pasifik. Sementara itu artikel dengan peringkat terbawah oleh Colman 2008) berjudul *Communication: "What Now for Britain? "The State Department's Intelligence Assessment of the "Special Relationship," 7 February 1968* yang dikutip 11 kali membahas mengenai hubungan Inggris dan Amerika di tahun 1967-1968 di bidang pertahanan, diplomasi, dan intelijen. Dokumen analisis yang dibuat oleh

Badan Intelijen dan Penelitian di bawah Departemen Luar Negeri AS memberikan wawasan penting mengenai keberlanjutan hubungan kedua negara di masa depan, terutama dalam diplomasi pertahanan mereka di masa krisis seperti Perang Falklands.

Tabel 4. Artikel Ilmiah dengan Kutipan > 10

Kutipan	Penulis	Tema	Tahun	Jurnal
58	R. Medcalf	Australia's strategic shift to Indo-Pacific.	2014	Australian Journal of International Affairs
39	E.A. Laksmiana	Indonesia's influence beyond physical size.	2011	Contemporary Southeast Asia
26	E. Graham	Diverse Southeast Asian perceptions of U.S. rebalance.	2013	Contemporary Southeast Asia
23	D. Capie	ASEAN-driven emergence of defence diplomacy.	2013	Contemporary Southeast Asia
22	I. Storey	China's complex defence diplomacy strategies.	2012	Asian Security
20	N.C. Bing	Limited progress in Malaysia–China defence relations.	2015	Contemporary Southeast Asia
17	T. Barkawi	Critique of North-South defence diplomacy.	2011	International Journal
14	E.A. Laksmiana	Southeast Asia's evolving defence diplomacy.	2012	Asian Security
13	A. Carr	Australia's defence diplomacy shaping regional norms.	2015	Journal of the Indian Ocean Region
13	D. Baldino	Reevaluating Australia's defence diplomacy effectiveness.	2016	Australian Journal of International Affairs
12	J. Gilson	Japan's non-military engagement in Kosovo.	2000	Japan Forum
12	A. Rossiter	Turkey's ascent as drone power.	2022	Defense and Security Analysis
11	J. Colman	Re-evaluation of 1968 Anglo-American relations.	2008	International Journal of Phytoremediation

Tabel artikel dengan kutipan terbanyak tersebut juga menunjukkan sebuah pola yang sangat jelas. Pembahasan dan analisis diplomasi pertahanan lebih banyak mengangkat isu yang terjadi di wilayah Asia-Pasifik. 8 dari 13 artikel secara umum menganalisa topik diplomasi pertahanan negara-negara di Asia, 5 dari 13 artikel berada di lingkup Asia Tenggara, dan 3 dari 13 artikel secara khusus membahas diplomasi pertahanan yang dilakukan oleh Australia. Tiga pola tersebut menguatkan fakta bahwa diplomasi pertahanan telah banyak digunakan sebagai instrumen politik luar negeri oleh negara-negara di Asia Pasifik dalam menjalin kerja sama pertahanan maupun memperkuat pengaruh terhadap wilayah yang tengah mengalami eskalasi geopolitik.

Artikel dengan kutipan terbanyak dengan tahun publikasi terbaru dipegang oleh sebuah artikel berjudul *Turkey's Rise as A Drone Power: Trial by Fire* yang ditulis oleh (Rossiter, 2022). Munculnya Turkey sebagai pemain utama dalam pasar drone militer bukanlah suatu kebetulan belaka. Keberhasilan Turkey dalam memproduksi dan mengeksport drone militer adalah kombinasi industri pertahanan yang sehat dan pemangku kebijakan yang suportif. Turkey memanfaatkan momentum ini dalam mengejar kepentingan nasional mereka, terutama dalam aktivitas diplomasi pertahanan di bidang industri pertahanan.

Sebaran Penulis Artikel Diplomasi Pertahanan berdasarkan Negara (RQ4)

Grafik 3 menggambarkan negara-negara asal para penulis yang telah berkontribusi dalam publikasi artikel terkait Diplomasi Pertahanan di jurnal-jurnal berindeks Scopus berdasarkan data yang diperoleh melalui aplikasi PoP. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa Amerika Serikat dan Inggris menempati posisi sebagai dua negara yang paling produktif dalam mengembangkan kajian akademis terkait Diplomasi Pertahanan. Dari total 91 artikel yang dipublikasikan oleh 83 penulis, Inggris menempati peringkat pertama dengan jumlah kontribusi sebanyak 12 penulis atau setara dengan 14,5% dari total penulis. Posisi kedua diraih oleh Amerika Serikat yang menyumbangkan 11 penulis atau sekitar 13,3% dari total kontribusi.

Produktivitas akademik terkait Diplomasi Pertahanan di kedua negara tersebut memiliki kaitan erat dengan peran besar mereka dalam membangun serta memperkuat bidang pertahanan sebagai bagian dari instrumen politik luar negeri, khususnya setelah berakhirnya Perang Dingin. Inggris, misalnya, secara resmi memasukkan istilah “Diplomasi Pertahanan” ke dalam dokumen strategisnya, yaitu Buku Putih Pertahanan pada tahun 1998, yang menandai pendekatan baru dalam kebijakan pertahanannya. Sementara itu, di Amerika Serikat, wacana mengenai Diplomasi Pertahanan semakin mendapatkan perhatian seiring dengan meningkatnya diskursus mengenai kawasan Indo-Pasifik. Perkembangan diskursus ini menunjukkan bagaimana Amerika Serikat menggunakan pendekatan diplomasi pertahanan sebagai bagian penting dari strategi geopolitiknya, terutama dalam merespons dinamika keamanan di kawasan tersebut.

Negara-negara lain yang juga memberikan kontribusi cukup signifikan dalam perkembangan kajian Diplomasi Pertahanan adalah Indonesia, Australia, India, dan Cina. Indonesia menempati posisi penting dengan kontribusi sebanyak 6 penulis, yang setara dengan 7,2% dari total kontribusi. Sementara itu, Australia menyumbangkan 5 penulis atau sekitar 6,0%. Di posisi berikutnya, India dan Cina masing-masing memiliki 4 penulis atau sekitar 4,8% dari total kontribusi. Kemunculan negara-negara ini dalam daftar penulis yang berkontribusi dalam kajian Diplomasi Pertahanan tidak terlepas dari dinamika geopolitik yang tengah terjadi di kawasan tempat negara-negara tersebut berada. Hal ini mencerminkan bagaimana lingkungan strategis masing-masing negara memengaruhi peran dan fokus mereka dalam penelitian terkait Diplomasi Pertahanan.

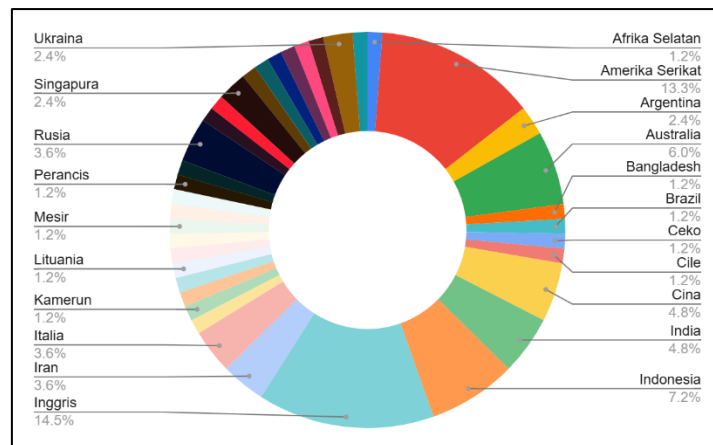
Indonesia, misalnya, berada pada posisi geografis yang strategis di tengah-tengah kawasan Indo-Pasifik, yang menjadi pusat perhatian global akibat meningkatnya konflik dan persaingan antarnegara besar di wilayah ini. Sebagai negara kepulauan yang berada di jalur perdagangan internasional yang vital, Indonesia menghadapi tantangan geopolitik yang kompleks, termasuk meningkatnya rivalitas antara Cina dan AS. Dengan demikian, kajian mengenai Diplomasi Pertahanan menjadi penting bagi Indonesia sebagai upaya untuk memahami dan merespons dinamika keamanan kawasan yang terus berkembang. Australia, sebagai sekutu tradisional Amerika Serikat, turut aktif berkontribusi dalam kajian ini sebagai bagian dari upayanya untuk menjaga kepentingan strategisnya di Indo-Pasifik. Buku Putih Pertahanan Australia secara eksplisit menyoroti pentingnya kawasan ini dan peran Diplomasi Pertahanan sebagai salah satu alat untuk melindungi kepentingan nasional Australia. Kontribusi akademis Australia dalam bidang ini juga mencerminkan peran aktifnya dalam berbagai inisiatif keamanan kawasan, termasuk partisipasi dalam aliansi dan kerjasama strategis dengan negara-negara besar.

Cina, di sisi lain, semakin memperluas pengaruhnya di wilayah Asia Tenggara melalui pendekatan Diplomasi Pertahanan, baik dalam kerangka bilateral maupun multilateral, melalui forum-forum seperti ASEAN. Strategi Cina menggunakan Diplomasi Pertahanan secara aktif telah menjadi alat penting dalam memperkuat kehadiran mereka di kawasan ini. Pendekatan ini juga digunakan Cina untuk membangun hubungan militer dengan negara-negara tetangga sebagai cara untuk mendukung kebijakan luar negeri dan kepentingan strategisnya. Sementara itu, India juga menunjukkan peningkatan aktivitas dalam bidang Diplomasi Pertahanan, terutama melalui keterlibatannya dalam aliansi strategis seperti QUAD (Quadrilateral Security Dialogue). Aliansi ini melibatkan India, Jepang, Amerika Serikat, dan Australia, dan difokuskan pada isu-isu keamanan kawasan Indo-Pasifik. Melalui Diplomasi Pertahanan, India berupaya memperkuat pengaruhnya di

kawasan, sekaligus memastikan stabilitas keamanan yang menjadi kepentingan nasionalnya. Peran aktif India dalam QUAD juga mencerminkan bagaimana negara ini menggunakan kerjasama pertahanan sebagai alat untuk menghadapi tantangan keamanan yang kompleks di Indo-Pasifik.

Negara-negara lain yang turut memberikan kontribusi dalam penulisan artikel Diplomasi Pertahanan cenderung memiliki representasi penulis yang lebih rendah, dengan sebagian besar negara memiliki jumlah penulis kurang dari 4 orang. Bahkan, tidak sedikit negara yang tampil dalam Grafik 3 hanya diwakili oleh 1 penulis saja. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara negara-negara yang sangat produktif dan negara-negara dengan kontribusi minimal dalam pengembangan kajian Diplomasi Pertahanan. Kesenjangan ini dapat memengaruhi representasi pandangan dan pendekatan dalam penelitian, karena penulis yang berasal dari negara-negara tertentu berpotensi menghadirkan bias yang sesuai dengan konteks politik, keamanan, atau kepentingan nasional negara asalnya.

Namun demikian, meskipun terdapat kesenjangan dalam jumlah penulis, 91 artikel yang telah diterbitkan itu secara keseluruhan melibatkan penulis dari 38 negara yang tersebar di 5 benua. Hal ini memberikan indikasi bahwa tren kajian mengenai Diplomasi Pertahanan sebagai topik penelitian telah meluas dan tidak hanya terkonsentrasi di negara-negara tertentu saja. Sebaliknya, penyebaran geografis yang cukup luas dari topik ini menunjukkan bahwa isu Diplomasi Pertahanan menarik perhatian dari berbagai belahan dunia. Kehadiran penulis dari negara-negara di berbagai benua juga menjadi bukti bahwa kajian ini memiliki relevansi yang bersifat global, melampaui batas-batas geopolitik tertentu. Dengan tren yang semakin meluas ini, topik Diplomasi Pertahanan diharapkan akan menghasilkan penelitian-penelitian baru yang semakin kaya dan beragam di masa mendatang. Penyebaran luas topik ini memungkinkan munculnya perspektif-perspektif yang berbeda, yang tidak hanya didominasi oleh pandangan negara-negara besar seperti Amerika Serikat atau Inggris, tetapi juga melibatkan pengalaman dan kepentingan negara-negara kecil dan berkembang. Beragamnya sudut pandang yang dihadirkan oleh penulis dari berbagai negara ini diharapkan dapat memperkaya diskursus ilmiah mengenai Diplomasi Pertahanan, baik dari segi teori, pendekatan, maupun implementasinya dalam berbagai konteks geopolitik yang berbeda.

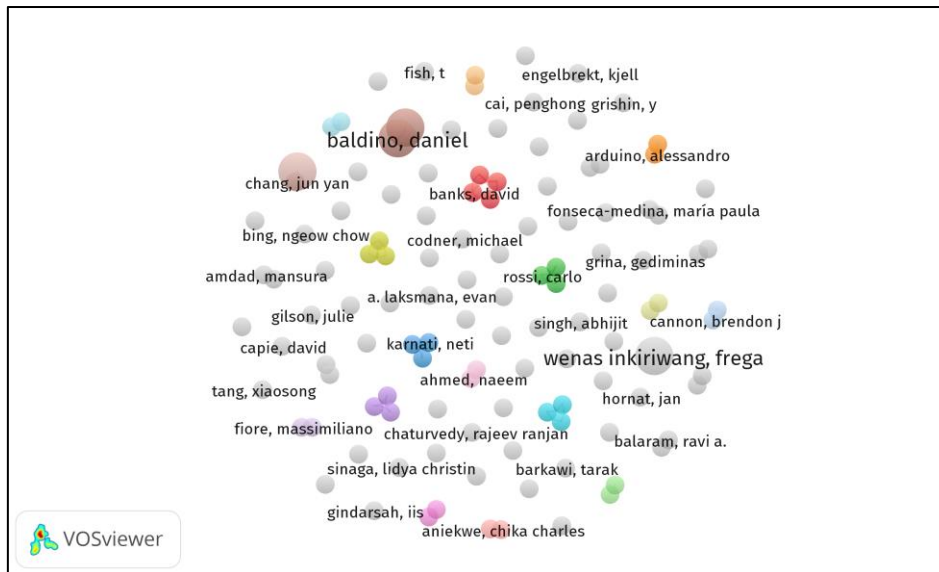


Grafik 3. Sebaran Negara Penulis Artikel Diplomasi Pertahanan

Penulis Artikel Diplomasi Pertahanan paling Produktif (RQ5)

Aplikasi VOSviewer digunakan oleh penulis untuk mengetahui hasil kolaborasi antar penulis dan jumlah publikasi yang ada di jurnal-jurnal berindeks scopus. Berdasarkan gambar 2, kurangnya sebaran warna pada titik-titik nama penulis menunjukkan kurangnya kolaborasi yang dilakukan oleh para ahli di bidang diplomasi pertahanan. Artinya, para ahli dan akademisi cenderung melakukan penelitian secara individu tanpa melibatkan penulis lainnya. Hal ini terjadi karena konsep Diplomasi Pertahanan yang masih merupakan konsep yang diperdebatkan. Diplomasi Pertahanan masih membahas isu-isu yang luas mulai dari sejarah, ekonomi, pendidikan

militer, sampai dengan industri pertahanan. Beragamnya isu tersebut memunculkan berbagai ahli di bidangnya masing-masing. Konsekuensinya, kolaborasi antar penulis untuk meneliti isu tertentu menjadi terhambat. Di sisi lain, keadaan ini juga dapat menjadi peluang munculnya penelitian inter-disiplin yang akan mendukung penguatan konsep Diplomasi Pertahanan di masa mendatang.



Gambar 2. Kolaborasi dan Jumlah Publikasi Penulis

VOSviewer juga menemukan fakta bahwa hanya ada 5 penulis yang memiliki artikel Diplomasi Pertahanan dengan jumlah lebih dari 1. Pertama adalah Bing (2015, 2022) yang menulis artikel berjudul *Malaysia's Relations with China under Mahathir 2.0: Reaffirming Bilateral Ties, Renegotiating Economic Collaboration, Reasserting Security Interests dan Comprehensive strategic partners but Prosaic Military Ties: The development of Malaysia–China Defence Relations 1991–2015*. Kedua ada Codner (1998b, 1998a) dengan artikelnya yang berjudul *The Strategic Defence Review: How Much? How Far? How Joint is Enough? dan Is It All about Clout?*. Ketiga adalah Wenas Inkiriwang (2021a, 2021b) yang meneliti *Multilateral Naval Exercise Komodo: Enhancing Indonesia's Multilateral Defence Diplomacy?* dan *'Garuda Shield' Vs 'Sharp Knife': Operationalising Indonesia's Defence Diplomacy*. keempat adalah Laksmana (2011, 2012) yang menulis *Indonesia's Rising Regional and Global Profile: Does Size Really Matter? dan Regional Order by Other Means? Examining the Rise of Defense Diplomacy in Southeast Asia*. Terakhir adalah (Sachar, 2003, 2004) yang menulis *Cooperation in Military Training as a Tool of Peacetime Military Diplomacy dan Military Diplomacy through Arms Transfers: A Case Study of China*. Kelima penulis tersebut masing-masing memiliki 2 artikel dengan topik Diplomasi Pertahanan dengan hanya Bing yang menulis 2 artikelnya dalam waktu yang berjauhan (2015 dan 2022). Pola tersebut menunjukkan bahwa para peneliti cenderung menulis kedua artikelnya dalam waktu yang berdekatan dengan topik yang hampir sama. Artinya, topik diplomasi pertahanan belum ditulis oleh para ahli secara konsisten. Dari sini terlihat bahwa peluang untuk menjadi akademisi yang berkonsentrasi di bidang Diplomasi Pertahanan masih terbuka lebar.

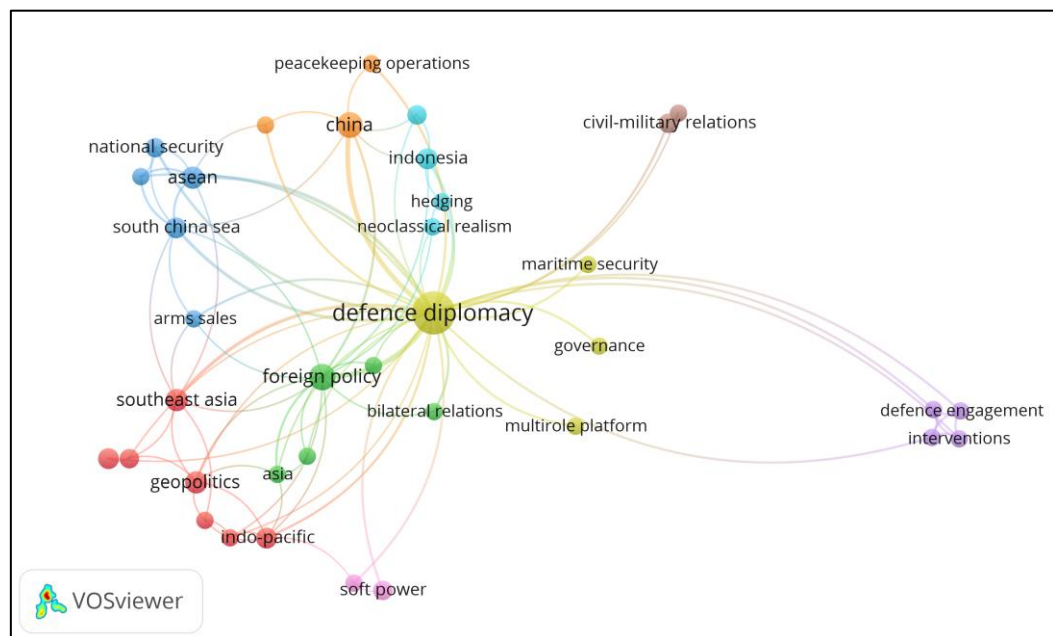
Isu Potensial Artikel Diplomasi Pertahanan (RQ 6)

Aplikasi VOSviewer kembali digunakan untuk membantu menemukan pola-pola yang tersembunyi dari 91 artikel yang telah dipilah. Penulis menciptakan peta dalam VOSviewer menggunakan pilihan *create a map based on bibliographic data* dan kemudian memilih *read data from reference manager files*. Penulis menggunakan *co-occurrence* sebagai *type of analysis* dengan metode *full counting*. Dalam file thesaurus, istilah *defense diplomacy* dan *military diplomacy* dianggap memiliki arti yang sama dengan *defence diplomacy*. Setelah itu *minimum number of occurrences of a keyword* berada di angka 2. Dari 333 kata kunci, terdapat 40 kata kunci yang memenuhi ambang batas. Kata kunci tersebut dapat dilihat dalam cluster berikut:

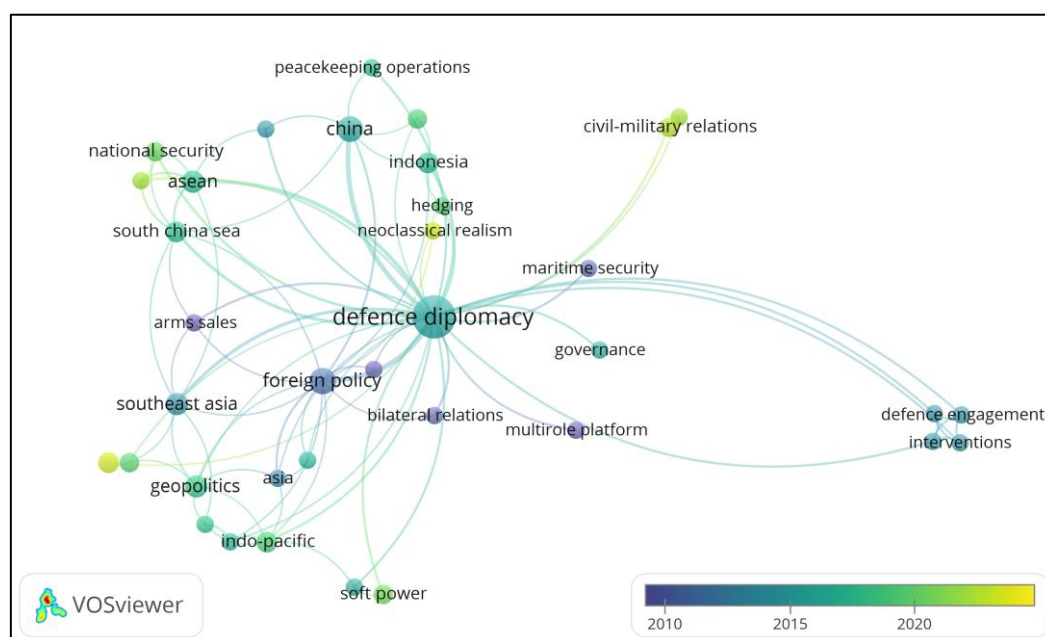
Tabel 5. Cluster Kata Kunci Artikel Diplomasi Pertahanan

Cluster	Kata Kunci
1	Geopolitics; indo-pacific; regional security; international relations; regional security; security; southeast asia
2	Asia; bilateral relations, European Union; foreign policy; NATO
3	Arm sales, ASEAN, national security; south china sea, Xi Jinping
4	Defence diplomacy; governance; maritime security
5	Defence engagement; interventions; stabilisation; state-building
6	Hedging; Indonesia; neoclassical realism; United States
7	China; Peacekeeping Operation; Shangri-La Dialogue
8	Civil-military relations; interoperability
9	Middle powers; soft power

Aplikasi VOSviewer memiliki tiga jenis peta yang digunakan dalam analisis bibliometrik. Peta pertama terdapat pada menu Network Visualization. Berdasarkan grafik yang terjadi, terdapat sebaran kata kunci dalam artikel Diplomasi Pertahanan yang disajikan dalam bentuk titik-titik. Semakin besar titik menandakan semakin banyak artikel yang menggunakan kata kunci tersebut. Gambar 3 menunjukkan bahwa kata kunci *defence diplomacy* merupakan memiliki titik paling besar. Selain itu, letak sebaran titik juga menandakan hubungan antar kata kunci. Contohnya dapat dilihat pada titik-titik berwarna merah di sudut kiri bawah yang menandakan bahwa *southeast asia* memiliki hubungan yang lebih dekat kepada *geopolitics* daripada dengan isu *civil-military relationships* yang berada di pojok kanan atas. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bawah pembahasan belum ada tulisan mengenai civil-military relationship dalam aktivitas diplomasi pertahanan di wilayah Asia Tenggara. Ini adalah salah satu contoh kesenjangan yang dapat menjadi penelitian dalam sebuah artikel ilmiah.

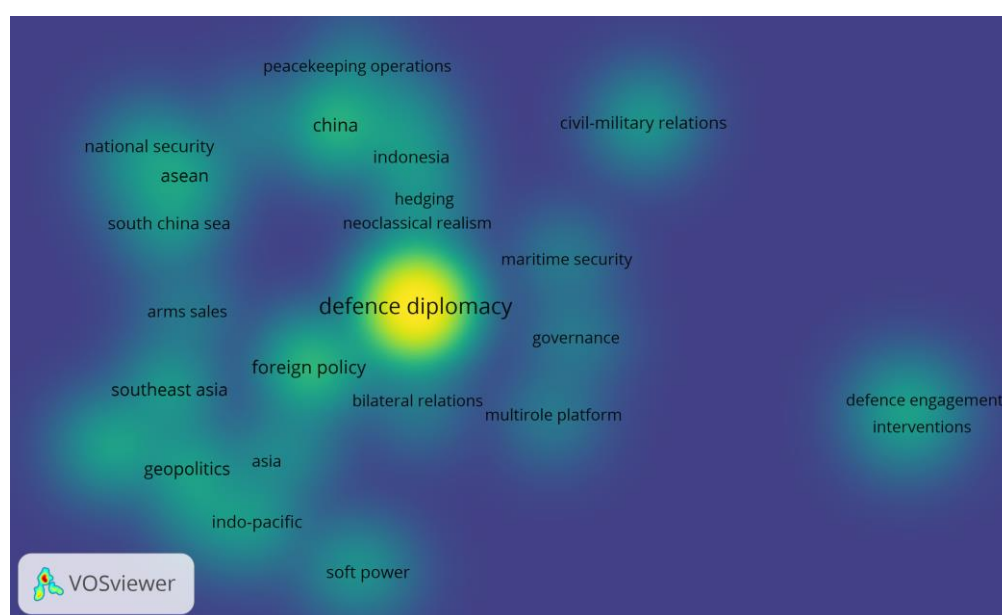
**Gambar 3. Network Visualization Artikel Diplomasi Pertahanan**

VOSviewer juga dapat memberikan pola-pola isu yang ditulis oleh pada akademisi di bidang Diplomasi Pertahanan berdasarkan rentang tahun. Pada gambar 4, titik biru tua menandakan bahwa isu-isu tersebut ditulis di tahun 2010an, sedangkan isu terkini terlihat dari titik-titik yang semakin cerah sampai dengan warna kekuningan. Grafik xxx memperlihatkan bahwa isu *maritime security*, *arm sales*, *foreign policy*, dan *bilateral relations* ditulis sejak 10 tahun ke belakang



Gambar 4. Overlay Visualization Artikel Diplomasi Pertahanan

Artikel diplomasi pertahanan kemudian mengangkat isu yang lebih hangat seperti *south china sea*, *indo-pacific*, dan *peacekeeping operation* di tahun 2015 ke atas. Isu terkini yang diangkat dalam artikel Diplomasi Pertahanan berdasarkan grafik di atas adalah *neoclassical realism* dan *civil-military relations*. Berdasarkan pola-pola tersebut, penelitian isu konflik regional yang berpengaruh terhadap geopolitik dan geostrategi seperti wilayah Laut Cina Selatan (LCS) dan diskursus Indo-Pasifik telah menjadi isu tradisional yang masih relevan untuk ditulis seiring dengan perkembangan politik global terutama peran dua kekuatan besar AS dan Cina serta peran-peran organisasi internasional seperti ASEAN. Tulisan teoritis untuk memperkuat epistemologi Diplomasi Pertahanan sebagai konsep baru juga dapat diperhitungkan. Sementara itu, diskursus hubungan sipil-militer juga dapat dilihat sebagai variabel baru yang dapat menguatkan aktivitas diplomasi pertahanan. Peran sipil dalam *high-politic* bidang pertahanan dan militer tidak bisa diremehkan lagi. Peneliti dapat menulis mengenai keberhasilan sipil dalam aktivitas-aktivitas diplomasi pertahanan sebagai salah satu instrumen politik luar negeri suatu negara.



Gambar 5. Density Visualization Artikel Diplomasi Pertahanan

Pemetaan terakhir yang dilakukan di dalam aplikasi VOSviewer adalah sajian grafik berdasarkan kata kunci yang sering muncul dalam tulisan ilmiah. Gambar 5 di atas memperlihatkan dua warna utama sebagai latar belakang kata kunci. Warna kuning menandakan bahwa kata kunci tersebut sering digunakan. Di sisi lain, semakin redup warna kuning sampai menjadi warna hijau, semakin jarang kata kunci tersebut muncul dalam artikel Diplomasi Pertahanan. Dari sini terlihat bahwa beberapa kata kunci seperti *defence diplomacy*, *foreign policy*, *China*, dan *ASEAN* sudah sering diteliti oleh para akademisi. Sedangkan kata kunci seperti *peacekeeping operation*, *defence engagement*, *soft power*, dan *civil-military relations* jarang digunakan. Itu artinya, penelitian yang membahas itu-isu tersebut masih minim. Untuk itu, penelitian studi kasus dalam isu seperti *peacekeeping operations* dan *civil-military relations* dalam konteks diplomasi pertahanan masih sangat potensial untuk ditulis dan dipublikasi dalam jurnal berindeks scopus.

5. KESIMPULAN

Artikel yang berfokus pada analisis bibliometrik ini sangat menarik karena menyajikan perspektif baru dalam studi Diplomasi Pertahanan. Sebagai topik yang berkembang setelah Perang Dingin, konsep Diplomasi Pertahanan telah mengalami perkembangan yang signifikan baik dalam lingkup penulisan maupun upaya dalam mencapai definisi yang disepakati bersama. Riset Diplomasi Pertahanan pada awalnya berkembang dalam lingkup militer dan penggunaan pasukan dalam mencapai kepentingan nasional suatu negara. Penelitian kemudian berkembang melampaui batas-batas angkatan bersenjata. Peran organisasi internasional, industri, dan sipil turut mempengaruhi bagaimana suatu negara memanfaatkan aktivitas-aktivitas diplomasi pertahanan.

Sajian visualisasi dalam peta yang dihasilkan VOSviewer juga memberikan beberapa gambaran mengenai topik diplomasi pertahanan. Sebaran penulis yang dihasilkan dari 91 artikel menunjukkan bahwa kurangnya kolaborasi riset yang dilakukan oleh penulis-penulis tersebut. Penelitian masih dilakukan secara mandiri dengan mengambil isu tertentu. Penelitian Diplomasi Pertahanan juga mulai meninggalkan isu militer dalam menjelaskan fenomena yang terjadi. Kehadiran militer dalam operasi selain perang telah menjadi perhatian. Namun demikian, tipisnya jaringan pada peta pada VOSviewer masih menunjukkan kurangnya keterkaitan kata kunci dalam riset-riset yang dilakukan. Hal tersebut tentu menampilkan kesenjangan sekaligus membuka ruang bagi akademisi untuk dapat mengisinya dengan tulisan diplomasi pertahanan yang lebih komprehensif.

Sebagai penutup, artikel ini juga masih memiliki keterbatasan. Data yang didapat hanya berasal dari Scopus dan tidak menambahkan indexing lain seperti Web of Science, PubMed, Crossref, dan lain-lain. Scopus dipilih karena reputasinya dalam komunitas akademik dan proses akreditasi dalam dunia pendidikan tinggi meskipun dewasa ini banyak jurnal internasional bereputasi lain yang secara kualitas tidak lebih buruk. Keterbatasan ini dapat dimanfaatkan oleh mereka yang tertarik dengan studi diplomasi pertahanan untuk menyediakan sudut pandang yang lebih beraneka ragam. Penguatan studi diplomasi pertahanan melalui tinjauan literatur dan analisis bibliometrik dapat dilakukan melalui sumber dan aplikasi lain yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bing, N. C. (2015). Comprehensive strategic partners but prosaic military ties: The development of Malaysia–China defence relations 1991–2015. *Contemporary Southeast Asia*, 37(2), 269–304. <https://doi.org/10.1355/cs37-2e>
- [2] Bing, N. C. (2022). Malaysia's Relations with China under Mahathir 2.0: Reaffirming Bilateral Ties, Renegotiating Economic Collaboration, Reasserting Security Interests. *Issues and Studies*, 58(2). <https://doi.org/10.1142/S1013251122510018>

- [3]Capie, D. (2010). The Shangri-La dialogue and the institutionalization of defence diplomacy in Asia. In *Pacific Review* (Vol. 23, Issue 3, pp. 359–376). <https://doi.org/10.1080/09512748.2010.481053>
- [4]Cheyre, J. E. (2013). *Defence Diplomacy*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199588862.013.0021>
- [5]Codner, M. (1998a). Is it all about clout? *RUSI Journal*, 143(1), 32–35. <https://doi.org/10.1080/03071849808446226>
- [6]Codner, M. (1998b). The strategic defence review: How much? How far? How joint is enough? *RUSI Journal*, 143(4), 5–10. <https://doi.org/10.1080/03071849808446280>
- [7]Colman, J. (2008). Communication: “What Now for Britain?”The State Department’s Intelligence Assessment of the “Special Relationship,” 7 February 1968. *Diplomacy & Statecraft*, 19(2), 350–360. <https://doi.org/10.1080/09592290802096414>
- [8]Cottey, A., & Forster, A. (2013). Reshaping defence diplomacy: New roles for military cooperation and assistance. In *Reshaping Defence Diplomacy: New Roles for Military Cooperation and Assistance*. <https://doi.org/10.4324/9781315000817>
- [9]Dodd, T., & Oakes, M. (1998). The Strategic Defense Review White Paper (RP98/91). *House of Commons Library*, October, 62.
- [10]Drab, L. (2018). Defence diplomacy – an important tool for the implementation of foreign policy and security of the state. *Security and Defence Quarterly*, 20(3), 57–71. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0012.5152>
- [11]Edmonds, M., & Mills, G. (1998). *Beyond the Horizon: Defence, Diplomacy and South Africa’s Naval Opportunities*. South African Institute of International Affairs and the Centre for Defence and International Security Studies. <https://books.google.co.id/books?id=3HaFQGAACAAJ>
- [12]Ganesan, N. (2005). Realism and interdependence in Singapore’s foreign policy. *Realism and Interdependence in Singapore’s Foreign Policy*, 1–179. <https://doi.org/10.4324/9780203099766>
- [13]Grina, G. (2017). National Military Diplomacy and its Prospects. *Lithuanian Annual Strategic Review*, 15(1), 153–177. <https://doi.org/10.1515/lasr-2017-0007>
- [14]Heuser, B., & Simpson, H. (2017). The Missing Political Dimension of Military Exercises. *The RUSI Journal*, 162(3), 20–28. <https://doi.org/10.1080/03071847.2017.1345118>
- [15]Issundari, S., & Yani, Y. M. (2024). Mapping the Development of Paradiplomacy Research through Bibliometric Analysis. *Intermestic: Journal of International Studies*, 9(1), 157. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v9n1.6>
- [16]Kurç, Ç. (2024). No Strings Attached: Understanding Turkey’s Arms Exports to Africa. *Journal of Balkan and Near Eastern Studies*, 26(3), 378–395. <https://doi.org/10.1080/19448953.2023.2236515>
- [18]Laksmana, E. A. (2011). Indonesia’s rising regional and global profile: Does size really matter? *Contemporary Southeast Asia*, 33(2), 157–182. <https://doi.org/10.1355/cs33-2a>
- [19]Laksmana, E. A. (2012). Regional order by other means? examining the rise of defense diplomacy in southeast Asia. *Asian Security*, 8(3), 251–270. <https://doi.org/10.1080/14799855.2012.723920>
- [20]Medcalf, R. (2014). In defence of the Indo-Pacific: Australia’s new strategic map. *Australian Journal of International Affairs*, 68(4), 470–483.

<https://doi.org/10.1080/10357718.2014.911814>

- [21]Morabety, A. El. (2017). Evolution of Moroccan defence diplomacy. *Contemporary Arab Affairs*, 10(2), 241–255. <https://doi.org/10.1080/17550912.2017.1279387>
- [22]Nabat. (2023). Bibliometric Analysis on Digital Diplomacy Studies. *Korkut Ata Türkiyat Araştırmaları Dergisi*. <https://doi.org/10.51531/korkutataturkiyat.1356201>
- [23]Papaioakeim, M. (2018). The rise of the Republic of Cyprus’ defence diplomacy in its neighbourhood. *Cyprus Review*, 30(1), 95–112. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85062958660&origin=inward>
- [24]Plessis, A. (2008). *Defence Diplomacy Conceptual and Practical Dimension with Specific Reference to South Africa*. University of Pretoria.
- [25]Rossiter, A. (2022). Turkey’s rise as a drone power: trial by fire. *Defense and Security Analysis*, 38(2), 210–229. <https://doi.org/10.1080/14751798.2022.2068562>
- [26]Sachar, B. S. (2003). Cooperation in military training as a tool of peacetime military diplomacy. *Strategic Analysis*, 27(3), 404–421. <https://doi.org/10.1080/09700160308450097>
- [27]Sachar, B. S. (2004). Military diplomacy through arms transfers: A case study of China. *Strategic Analysis*, 28(2), 290–310. <https://doi.org/10.1080/09700160408450134>
- [28]Santoso, P. (2024). Evaluation of the Indonesian Language Training Program at the Defence Language Training Centre. *Journal of Ecohumanism*, 3(3), 956–980. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i3.3398>
- [29]Shemchuk, V. (2024). The Use of Means of Military Diplomacy in Providing Information Security as a Peacebuilding Factor. *Pakistan Journal of Criminology*, 16(16.2), 309–326. <https://doi.org/10.62271/pjc.16.2.309.326>
- [30]Sugiyama, L. S. (2003). Social roles, prestige, and health risk: Social Niche Specialization as a Risk-Buffering Strategy. *Human Nature*, 14(2), 165–190. <https://doi.org/10.1007/s12110-003-1002-4>
- [31]Sukamto. (2016). *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (2nd Editio). Badan Penerbitan Universitas Widyagama.
- [32]Waltman, L., van Eck, N. J., & Noyons, E. C. M. (2010). A unified approach to mapping and clustering of bibliometric networks. *Journal of Informetrics*, 4(4), 629–635. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.joi.2010.07.002>
- [33]Wenas Inkiriwang, F. (2021a). ‘Garuda shield’ vs ‘sharp knife’: operationalising Indonesia’s defence diplomacy. *The Pacific Review*, 34(6), 871–900. <https://doi.org/10.1080/09512748.2020.1772352>
- [34]Wenas Inkiriwang, F. (2021b). Multilateral Naval Exercise Komodo: Enhancing Indonesia’s Multilateral Defence Diplomacy? *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 40(3), 418–435. <https://doi.org/10.1177/18681034211008905>
- [35]Woodward, D. R. (2013). The American army and the first world war. In *The American Army and the First World War*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511984563>
- [36]Yasutomo, D. T. (2014). Japan’s civil-military diplomacy: The banks of the rubicon. In *Japan’s Civil-Military Diplomacy: The Banks of the Rubicon*. <https://doi.org/10.4324/9781315884615>